

Media Rakyat sebagai Media Komunikasi Pembangunan Masyarakat Suku Boti

Petrus Ana Andung & Hotlif Arkilaus Nope

Universitas Nusa Cendana
Jl. Adisucipto, Penfui, Kupang, Nusa Tenggara Timur, 85111
Email: petrus_sdm@yahoo.com

Abstract: *The Boti tribe in NTT Province prefers to use bonet as a traditional media to deliver development messages. This paper aims to describe the communication pattern as well as meaning construction of bonet as a traditional media of Boti community. This study is a qualitative research using in-depth interviews and participant observation techniques. The results show that bonet is a traditional media, where there is dialogical communication among participants. The Boti people consider bonet as sacred ceremony. Decisions in bonet are considered as a representation of people's decision. Bonet for the Boti tribe has religious, kinship/friendship, and reconciliation meanings.*

Keywords: *bonet, communication pattern, development communication, meaning*

Abstrak: *Masyarakat Suku Boti, NTT, memilih seni pertunjukan tradisional bonet sebagai media komunikasi untuk diseminasi informasi pembangunan. Tulisan ini bertujuan mendeskripsikan pola komunikasi dan konstruksi makna atas bonet sebagai media tradisional masyarakat Boti. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui teknik wawancara mendalam dan observasi partisipatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bonet merupakan media tradisional yang memuat komunikasi dialogis antarpartisipan. Media rakyat ini dianggap sakral, sehingga keputusan-keputusan dalam bonet dianggap sebagai representasi keputusan rakyat. Oleh karena itu, dalam pandangan masyarakat Suku Boti, bonet memiliki makna religius, kekerabatan/persahabatan, dan rekonsiliasi.*

Kata Kunci: *bonet, komunikasi pembangunan, makna, pola komunikasi*

Suku Boti berada di Desa Boti, Kabupaten Timor Tengah Selatan, Propinsi Nusa Tenggara Timur. Suku tersebut merupakan salah satu masyarakat adat di Indonesia. Menurut Rumung (1998, h. 11), masyarakat adat ini dikenal patuh dan setia mempertahankan keaslian tradisi nenek moyangnya. Salah satu upaya menjaga kemurnian adat tersebut adalah dengan cenderung menutup diri dari pengaruh nilai-nilai budaya luar. Suku Boti mewajibkan semua anggotanya tinggal di

area yang dikelilingi pagar kayu. Namun demikian, mereka tetap berinteraksi dan menerima berbagai kunjungan pihak luar. Mereka pun memberlakukan aturan adat yang sangat ketat untuk membuat warganya tidak berpaling dari tradisi leluhur, misalnya, setiap pria dan perempuan dewasa diharuskan menampilkan ciri khas penganut *halaika*, seperti mengenakan kain atau sarung Boti dua lapis, tidak merokok, dan tidak beralas kaki. Kaum perempuan tidak boleh menatap tamu berlainan jenis

kelamin secara langsung saat berbicara. Ciri-ciri ini diharapkan menjadi pembeda antara mereka dengan orang luar.

Nope (2002, h. 25) juga menjelaskan bahwa masyarakat adat ini memegang teguh nilai-nilai adat leluhur mereka, misalnya lelaki yang sudah menikah dilarang memotong rambut. Rambut yang dibiarkan panjang dan disanggul pun merupakan salah satu isyarat atau simbol bahwa mereka adalah orang-orang yang menganut agama warisan nenek moyang, yaitu *halaika*. Salah satu ciri keaslian budaya komunitas ini terlihat pada tradisi berkomunikasi mereka dengan pihak luar yang mengandalkan alat komunikasi tradisional bernama *bonet*. *Bonet*, menurut Andung & Nope (2015, h. 32), merupakan salah satu bentuk seni pertunjukan tradisional dengan cara menari, bergandengan tangan, dan membentuk lingkaran sambil berbalas pantun.

Pada abad 21 sekarang ini, strategi pembangunan bangsa-bangsa telah bergeser dari pembangunan industri ke pembangunan informasi (Kadiman, 2006, h. 1), dari masyarakat industri ke masyarakat informasi. Hal ini karena informasi-ekonomi (*digital economic*) yang berbasis elektronik (*electronic commerce*) telah berkembang sebagai ciri khas perdagangan maju. Secara luas, masyarakat meyakini bahwa teknologi informasi dan komunikasi merupakan faktor determinan dan positif untuk menumbuhkan ekonomi suatu bangsa guna meningkatkan kualitas masyarakat.

Namun, di tengah perkembangan dan kemajuan teknologi komunikasi dan informasi tersebut, tidak semua masyarakat

(khususnya di daerah perdesaan) mau beralih menggunakan teknologi tersebut. Masyarakat Suku Boti cenderung menganggap teknologi luar semacam itu sebagai sesuatu yang kurang sesuai dengan kebiasaan mereka turun-temurun. Budaya dan adat-istiadat nenek moyang membuat mereka memilih tetap mengandalkan kebiasaan-kebiasaan mereka, walaupun mereka tahu, mengerti, dan sadar mengenai berbagai keuntungan dari teknologi baru tersebut. Komunitas ini lebih memilih *bonet* dan enggan menggunakan media atau alat komunikasi modern, seperti *hand phone*, televisi, dan radio. Melalui seni pertunjukan tradisional ini, masyarakat Boti juga menyelipkan berbagai pesan/informasi untuk menyampaikan aspirasi dan suara mereka kepada pihak luar.

Bonet memiliki ketangguhan dalam membawakan pesan-pesan tertentu, termasuk informasi pembangunan kepada masyarakat atau khalayak. Penyampaian pesan-pesan pembangunan melalui alat komunikasi tradisional ini diharapkan mampu menggugah keterlibatan atau partisipasi masyarakat dalam pembangunan di Desa Boti. Singkatnya, *bonet* dimanfaatkan sebagai media komunikasi pembangunan. Komunikasi pembangunan yang dimaksudkan dalam tulisan ini merujuk pada pendapat Tufte & Mefalopulos (2009, h. 1) yang menyatakan bahwa komunikasi pembangunan adalah suatu proses penyebaran pesan yang bertujuan mengubah dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam proses pembangunan.

Penelitian ini fokus pada pemanfaatan *bonet* sebagai media untuk komunikasi

pembangunan dalam masyarakat Boti. Masyarakat dan aparat desa sering kali menggunakan *bonet* sebagai alat komunikasi tradisional untuk tujuan diseminasi informasi pembangunan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mengetahui pola komunikasi masyarakat Boti dalam memanfaatkan *bonet* untuk diseminasi informasi pembangunan. Di samping itu, penelitian ini juga ingin mengetahui konstruksi makna terhadap *bonet* sebagai media rakyat atau media tradisional bagi masyarakat Boti. Teori yang dipakai untuk memahami subjek penelitian adalah interaksi simbolik menurut Mead.

Perspektif Interaksionisme Simbolik

Menurut Mulyana (2013, h. 68), hakikat interaksi simbolik adalah aktivitas yang menjadi ciri khas manusia, yakni komunikasi dan pertukaran simbol yang diberi makna. Syam (2012, h. 48) juga menyatakan pendapat serupa, yaitu simbol atau tanda adalah inti dari teori interaksi simbolik. Teori interaksi simbolik adalah sebuah acuan dalam memahami cara manusia berinteraksi dengan manusia lain. Manusia bersama-sama menciptakan dunia simbolik dan berperilaku berdasarkan makna atas simbol tersebut.

Rose, seperti dikutip Mulyana (2013, h. 71-73), menyatakan bahwa interaksi simbolik memiliki sejumlah premis berikut. *Pertama*, individu merespons suatu situasi simbolik. Mereka merespons lingkungan, termasuk objek fisik (benda) dan objek sosial (perilaku manusia), berdasarkan makna yang dikandung komponen-komponen lingkungan tersebut. Ketika

mereka menghadapi suatu situasi, respons mereka tidak bersifat mekanis dan tidak ditentukan oleh faktor-faktor eksternal. Respons mereka bergantung pada cara mereka mendefinisikan situasi yang dihadapi dalam interaksi sosial. Jadi, setiap individu dipandang aktif menentukan lingkungan mereka sendiri.

Kedua, makna adalah produk interaksi sosial. Oleh karena itu, makna tidak melekat pada objek, melainkan dinegosiasikan melalui penggunaan bahasa. Negosiasi ini dapat terjadi karena manusia mampu menamai segala sesuatu, bukan hanya objek fisik, tindakan, atau peristiwa (bahkan tanpa kehadiran objek fisik, tindakan, atau peristiwa itu), namun juga gagasan yang abstrak.

Ketiga, makna yang diinterpretasikan individu dapat berubah dari waktu ke waktu, sejalan dengan perubahan situasi yang ditemukan dalam interaksi sosial. Perubahan interpretasi dimungkinkan karena individu dapat melakukan proses mental, yakni berkomunikasi dengan dirinya sendiri. Manusia membayangkan atau merencanakan apa yang akan mereka lakukan.

George Ritzer, dalam Mulyana (2013, h. 73), mengemukakan prinsip-prinsip dasar teori interaksi simbolik. *Pertama*, manusia diberkahi dengan kemampuan berpikir, tidak seperti hewan. *Kedua*, kemampuan berpikir itu dibentuk oleh interaksi sosial. *Ketiga*, dalam interaksi sosial, individu mempelajari makna dan simbol yang memungkinkan mereka menggunakan kemampuan berpikir tersebut. *Keempat*, makna dan simbol memungkinkan orang melakukan tindakan dan interaksi yang khas manusia. *Kelima*,

orang mampu memodifikasi atau mengubah makna dan simbol yang mereka gunakan dalam tindakan dan interaksi berdasarkan tafsir mereka terhadap situasi tersebut. *Keenam*, orang mampu melakukan modifikasi dan perubahan ini karena kemampuan mereka berinteraksi dengan diri mereka sendiri yang memungkinkan mereka memeriksa tahapan-tahapan tindakan, menilai keuntungan dan kerugian relatif, dan kemudian memilih salah satunya. Pola-pola tindakan dan interaksi yang jalin-menjalin ini membentuk kelompok dan masyarakat.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Denzin & Lincoln (2009, h. 6), penelitian kualitatif memberi penekanan pada proses dan makna yang tidak dikaji secara ketat dan terukur, melainkan menekankan sifat realitas yang terbangun secara sosial dan hubungan erat antara peneliti dengan subjek yang diteliti, serta konteks sosial yang membentuk penyelidikan tersebut. Sementara itu, metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologi. Metode fenomenologi, menurut Kuswarno (2009, h. 35), bertujuan untuk mengetahui dunia dari sudut pandang orang yang mengalaminya secara langsung atau berkaitan dengan sifat-sifat alami pengalaman manusia dan makna yang ditempelkan padanya.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara mendalam dan observasi partisipatif. Informan dalam penelitian ini adalah tokoh masyarakat, penari *bonet*, dan aparat Pemerintah Desa Boti. Hasil penelitian dideskripsikan senatural mungkin

menurut perspektif subjek penelitian untuk menjaga autentisitas penelitian ini.

Analisis data, menurut Creswell (2013, h. 276-283), dapat dilakukan melalui enam langkah. *Pertama*, mengolah dan mempersiapkan data untuk dianalisis. Pada tahap ini, semua data yang diperoleh di lapangan dicatat dan dituangkan dalam bentuk transkrip wawancara. *Kedua*, membaca keseluruhan data. Pada tahap ini, peneliti menuliskan gagasan-gagasan umum dari para informan untuk mengetahui kedalaman informasi yang sudah tersedia. *Ketiga*, menganalisis secara lebih detail melalui *coding*. *Coding* dilakukan berdasarkan topik penelitian. *Keempat*, membuat tema berdasarkan hasil kategorisasi sesuai tujuan penelitian. *Kelima*, menyajikan laporan dalam bentuk deskripsi/narasi kualitatif. *Keenam*, menginterpretasikan atau memaknai data yang sudah tersedia.

HASIL

Masyarakat Suku Boti

Masyarakat suku Boti, khususnya yang berdiam di Dusun Boti Dalam, seluruhnya menganut kepercayaan *halaika*; sebuah agama tradisional yang dianut turun-temurun sejak nenek moyang mereka, *Atoni Meto* berada. Tradisi *halaika* mengajarkan penganutnya untuk menyembah *Uis neno* dan *Uis pah*. *Uis neno*, diyakini sebagai dewa langit, sedangkan *Uis pah* adalah sebagai dewa bumi yang dapat berupa *fatu hau* (batu dan kayu).

Seluruh penganut *halaika* mempercayai *Uis neno* sebagai pelindung mereka. Karena itulah, ia diasumsikan dengan bapak yang mengayomi anak-anaknya. Perannya sebagai

bapak terwujud dalam menurunkan air hujan ke bumi. Sementara *Uis pah* -diibaratkan sebagai sang ibu- dianggap memberi makan dan membesarkan manusia (*laif kit man hau kit*).

Karena *Uis neno* dan *Uis pah* ini sebagai bapak dan ibu maka warga Boti menyembah mereka sebagai tuhan. Wujud penyembahan warga terlihat melalui ketaatan akan ketentuan-ketentuan yang diyakini merupakan perintah dan larangan dewa langit dan dewa bumi. Salah satu ketentuan mendasar yakni mengharuskan pengikut *halaika* khususnya laki-laki dewasa untuk tidak memotong/mencukur rambut. Mereka diwajibkan mengikat rambut atau berkonde bila sudah menginjak usia 20 tahun ke atas.

Setiap pria dewasa diharuskan mengikat rambut dengan membuat ikatan di bagian atas kepala (mirip pria China kuno). Pada bagian ikatan dipasang tusuk konde (*soit*) yang terbuat dari bambu, tulang sapi atau tanduk. Fungsinya adalah untuk menahan ikatan rambut dan juga digunakan sebagai sisir.

Warga suku Boti, sangat menjunjung tinggi berbagai aturan dan perintah yang dipercayai sebagai penganut *halaika*. Pada setiap hari kesembilan, semua penganut *halaika* diharuskan untuk berkumpul di balai pertemuan untuk melakukan pertemuan (*eku tefas*). Warga menyebutnya sebagai hari perhentian karena hari tersebut dianggap kurang baik (*neon leuf*). Karena itu, mereka hanya diperbolehkan untuk berkumpul (*neon tokos*) mendengarkan nasihat sang raja. Setiap hari kesembilan tersebut, warga dilarang melakukan aktivitas di kebun, beternak, bahkan tidak diijinkan makan dan minum.

Semua warga akan melakukan puasa (tidak makan dan minum) dari pukul 08.00 hingga 17.00.

Saat berkumpul, warga hanya akan mendengarkan petuah sang *usif* (raja Boti) selama seharian penuh tanpa istirahat. *Usif* akan memberi nasihat dan mengingatkan pengikutnya untuk menjadi penganut *halaika* yang rendah hati, beretika, bekerja keras, dan tidak melakukan kejahatan. Semua warga akan terlihat serius mendengarkan wejangan raja sambil melakukan aktivitas ringan di dalam balai pertemuan seperti menenun dan memintal benang bagi kaum perempuan Boti. Sementara para pria akan membuat kerajinan tangan khas boti. Sudah tentu, setiap *neon tokos*, warga pasti membawa kerjaan mereka masing-masing untuk diselesaikan saat *eku tefas*. Warga yang tidak memiliki kerjaan saat itu, dengan sendirinya akan membantu temannya yang lain.

Bi neno sio lek na, neon leuf ai neno snasat. Bi lek' neno lek' na atoin halaika na bua bi bale eku tefas henati na peni, kubit ma palenat na ko' usif. (Hari kesembilan adalah hari perhentian. Hari itu dikhususkan buat Uis pah dan Uis neno. Semua orang halaika harus berkumpul di balai melakukan eku tefas untuk mendengarkan nasihat raja). (Heka Benu, salah seorang pemimpin Suku Boti, wawancara, 22 Agustus 2016)

Nilai-nilai budaya yang melekat kuat dalam kehidupan keseharian warga suku Boti erat kaitannya dengan agama tradisional mereka, *halaika*. Tradisi *halaika* mengagungkan 4 nilai-nilai dasar yang mereka sebut dengan *ha' kae* (empat larangan) sebagai acuan atau rujukan dalam kehidupan bermasyarakat.

Warga Boti khususnya Boti Dalam mengenal *ha' kae* atau empat larangan sebagai acuan atau rujukan dalam kehidupan bermasyarakat. *Yang*

pertama, Warga *halaika* dilarang mencuri atau bahasa Dawannya disebut *kaes mu bak*. *Kedua*, warga *halaika* dilarang berzinah dan merampas isteri orang lain atau dikenal dengan istilah *kais mam paisa*. Warga *halaika* dilarang meminum minuman keras/beralkohol (*kaes teun tua*). Warga *halaika* dilarang memetik *bijol* atau biola tradisional khas orang Timor (*kaes heot heo*), memetik buah kusambi (*kaes hupu sapi*), dan memotong bambu (*kaes oet o'*) bila waktu untuk memanen belum tiba. (Boy Benu, Kepala Desa Boti, Wawancara, 22 Agustus 2016)

Perwujudan dari nilai-nilai *halaika* dalam kehidupan mereka nampak dalam semboyan mereka *lais manekat*, yang artinya mengasihi sesama manusia. Bentuk kasih mereka diungkapkan dengan menjaga perbuatan dan tindakan agar tidak menyinggung dan melukai hati orang lain. Adapun nilai-nilai yang dianggap baik bagi kaum *halaika* adalah menjadi penganut *halaika* yang baik. Ciri-ciri dari seorang penganut *halaika* yang baik dan taat adalah: *pertama*, berkonde bagi pria dewasa dan menyanggul rambut bagi kaum perempuan; *kedua*, memakai *soit* pada setiap ikatan rambut yang disanggul/dikonde. *Ketiga*, semua pria dewasa memakai selimut berlapis. Lapisan pertama disebut *mau pinaf* (selendang pembungkus bagian dalam) dan lapisan kedua sebagai selendang luar (*mau fafof*). Pada kaum perempuan, mengenakan sarung juga dengan dua lapis: lapisan pertama adalah sarung tenunan (*tais*), dan lapisan kedua berupa selendang kain (*lipa*). *Keempat*, selalu membawa saku sirih pinang (*alu'mama* untuk laki-laki; *oko'sloi* untuk perempuan) ke mana pun bepergian. *Kelima*, menaati pantangan-pantangan atau larangan sebagai penganut *halaika*. *Keenam*, tidak menggunakan alas kaki. *Ketujuh*, berbicara dengan sangat sopan. Selalu menghargai orang lain sebagai yang

mulia dan patut dihormati. *Kedelapan*, harus bisa menenun bagi setiap perempuan dewasa; khusus perempuan, tidak diijinkan menatap muka lawan jenisnya secara langsung saat berkomunikasi.

Sebagaimana diuraikan sebelumnya bahwa semua warga Boti sangat setia dengan apa yang telah diperintahkan dan dilarang oleh raja mereka. Karena itu, mereka akan selalu menunjukkan sikap dan tindakan yang patuh, taat, dan setia terhadap berbagai ajaran sang raja. Apapun yang menjadi titah raja, pasti diikuti dan dijalankan tanpa membantah.

Sikap dan perilaku yang ditunjukkan sangat berkaitan erat dengan kepercayaan dan nilai-nilai yang diajarkan *halaika*. Salah satu perilaku yang menjadi ciri khas warga Boti terlihat melalui pemaknaan *kais mu bak* (jangan mencuri). Setiap warga sudah menyadari larangan tersebut sebagai salah satu perilaku yang harus dihindari seorang *halaika*.

Jarang ada warga *halaika* yang mencuri makanan ataupun ternak milik sesama baik di lingkungan *sonaf*(istana) maupun di Boti luar. (Namah Benu, Raja Boti, wawancara, 27 Agustus 2016)

Pola Komunikasi Masyarakat Suku Boti melalui *Bonet*

Bonet sebagai salah satu seni pertunjukan tradisional dalam masyarakat Desa Boti memenuhi elemen-elemen komunikasi. Unsur-unsur komunikasi terdapat di dalamnya, yakni komunikator, pesan, saluran, efek, dan umpan balik. *Bonet* termasuk dalam kategori media rakyat atau media tradisional. Van Hoosen, dalam Harun & Ardianto (2012, h. 261), menyampaikan

bahwa media tradisional atau media rakyat merupakan bentuk-bentuk penggunaan dialog, *action*, musik, lagu, dan tarian yang menyajikan pandangan sangat menarik untuk menanamkan keyakinan-keyakinan dasar dan pola-pola perilaku di hadapan khalayak.

Bonet merupakan tarian adat kami orang Boti. Dalam *bonet*, kami baku balas pantun. Nanti saya yang duluan buang pantun sebagai pemimpin *bonet*. Lalu siapa saja warga yang ada dalam lingkaran *bonet* yang tahu jawabannya akan langsung memberi pantun balasan sesuai dengan pertanyaan saya dalam bentuk *ne'* (pantun). Kalau belum ada yang membuang pantun balasan maka nyanyian *bonet* akan terus dinyanyikan oleh semua penari sambil membuat gerakan *bonet*. Saling membalas pantun ini akan terus disampaikan selama *bonet* berlangsung sampai masalah yang disampaikan dalam *bonet* terjawab. Saya yang menentukan kapan *bonet* diakhiri. (Suli Neolaka, pemimpin tarian *bonet* dan salah satu tokoh masyarakat Desa Boti, wawancara, 20 Agustus 2016)

Proses komunikasi yang terbangun melalui *bonet* adalah komunikasi dialogis. Pemimpin dan para penari *bonet* saling balas pesan melalui pantun adat (*ne'*). Pesan (*ne'*) yang disampaikan dalam pertunjukan ini bersifat kiasan dan dikemas dalam bahasa-bahasa adat. Pesan-pesan ini ibarat syair pantun dan membutuhkan pantun balasan dari peserta dalam barisan *bonet* sebagai jawaban atas pantun adat yang disampaikan oleh komunikator. Pesan yang disampaikan tersebut sangat tergantung pada topik dan isu yang dilontarkan oleh sang komunikator.

Di dalam *bonet*, ada dua jenis pesan. *Pertama*, pesan terselubung. Pesan ini berkaitan dengan masalah-masalah kekeluargaan. Pesan ini disebut terselubung karena memiliki makna mendalam, sehingga membutuhkan interpretasi mendalam pula

oleh orang yang ingin menjawab *ne'* atau pantun yang disampaikan itu.

Bonet itu ada dua macam, *bonet* biasa yang hanya untuk hiburan kami sebut *boen pasan* dan *bone'naek*. Untuk *bone'nae* itu *bonet* adat. Untuk penyelesaian adat. *Bone'naek* bagi orang Boti disebut untuk melakukan *toit ai* yang artinya minta api. Kegiatan *toit ai* ini bermula dari zaman nenek moyang, di mana ketika memasak dan tidak ada sumber api maka mereka akan mendatangi keluarga atau kerabat untuk meminta bara api. (Heka Benu, salah seorang pemimpin Suku Boti, wawancara, 22 Agustus 2016)

Berdasarkan penuturan Heka Benu tersebut, *bonet* mengandung pesan-pesan terselubung karena berkaitan dengan rahasia keluarga atau masalah desa yang ingin dicarikan jalan keluar melalui *bonet*. Oleh karena itu, bila pemimpin *bonet* mengangkat persoalan dalam bentuk *ne'*, maka hukumnya wajib dicari jalan keluarnya dan ditindaklanjuti dengan pemberesan adat. Apabila tidak demikian, masyarakat Boti memercayai hal tersebut dapat mengundang *su'at* (musibah besar) yang bisa menimpa mereka.

Kedua, pesan tidak terselubung, yaitu pesan tanpa kiasan yang dapat secara langsung disampaikan melalui *ne'* (pantun). Pesan-pesan yang berkaitan dengan masalah pembangunan desa ini disampaikan guna mendapat tanggapan dan jalan keluar, misalnya jalan yang rusak, proyek perpipaan yang gagal, dan ajakan melakukan gotong royong di desa.

Media atau saluran yang dipakai dalam melakukan komunikasi melalui *bonet* ini adalah tarian tradisional. Proses komunikasi berlangsung secara tatap muka. Semua peserta saling berhadapan untuk membicarakan isu-isu yang diangkat selama *bonet* berlangsung.

Efek yang diharapkan dalam *bonet* dapat berupa perubahan sikap dan perilaku. Hal ini dapat bermula dari pesan pembangunan yang dilontarkan dalam *bonet*, seperti ajakan melakukan kerja membangun desa secara bergotong-royong.

Umpan balik yang diberikan oleh para penari yang tergabung dalam lingkaran *bonet* (para penyampai pesan) bersifat langsung. Saat memberikan jawaban atas pertanyaan penutur syair *bonet*, salah satu anggota penari dengan segera memberikan umpan balik dengan harapan bisa menjawab pertanyaan penutur pantun tersebut melalui penyampaian pantun-pantun balasan.

Pola komunikasi yang berlangsung dalam pertunjukan *bonet* ini adalah komunikasi sirkuler. Ada interaksi antara pemimpin *bonet* dengan para penari *bonet*, bahkan audiens lainnya (penonton), dalam merespons setiap pesan yang disampaikan selama pertunjukan berlangsung. Khalayak yang ingin menanggapi pesan dari pemimpin *bonet* dapat segera bergabung dalam lingkaran *bonet*.

Pesan-pesan yang disampaikan dalam pertunjukan *bonet* ini bersifat informasional dan menggugah atau memotivasi khalayak. *Bonet* sebagai salah satu bentuk media tradisional juga berperan dalam proses komunikasi sosial dan motor komunikasi persuasif kepada khalayaknya.

Bonet, menurut pengalaman masyarakat Suku Boti, memiliki ketangguhan sebagai alat komunikasi tradisional dalam menyampaikan pesan-pesan pembangunan. Kebiasaan masyarakat Desa Boti memasukkan pesan-pesan pembangunan ini sudah berlangsung lama.

Kami, warga Boti, pernah melakukan *bonet* untuk memperbaiki keadaan pembangunan di Desa Boti. Tepatnya bulan Mei 2015, warga Boti melakukan *bonet* dengan tujuan agar ada program kerja bakti bersama dalam membersihkan lingkungan dan fasilitas umum secara rutin. Selama ini, kerja bakti yang demikian hanya dilakukan pada saat bulan bakti gotong royong yang dilakukan sekali dalam satu tahun. Akhirnya, setelah *bonet*, sekarang kerja bakti sudah menjadi program rutin pemerintah desa yang dilakukan setiap minggu, hari Jumat. Sebelum *bonet* tidak ada program ini. (Bastian Benu Feto, salah seorang penari *bonet*, wawancara, 27 Agustus 2016)

Bonet selalu didahului adanya *lasi* (*lais*) atau masalah-masalah sosial, seperti masalah kekeluargaan, masalah kemasyarakatan, hingga masalah pembangunan desa. Masalah kekeluargaan dapat muncul karena perselisihan antara orang-orang yang bertalian darah karena urusan adat yang tidak selesai.

Masalah (*lasi*) yang biasa dipecahkan dalam *bonet* ada beberapa jenis. *Pertama*, *lais toh*, yaitu masalah-masalah sosial dalam masyarakat, seperti perkawinan dan perselisihan. *Kedua*, *lais planat*, yaitu masalah-masalah pembangunan kampung atau desa, seperti ketidakberhasilan pembangunan, aspirasi masyarakat yang tidak diakomodasi, dan penyelewengan-penyelewengan kekuasaan di dalam desa.

Lasi membutuhkan penyelesaian secara bersama. Oleh karena itu, inisiatif atau kemauan untuk menyelesaikan masalah ini diwujudkannyatakan melalui *bonet*. Jadi, keberadaan *bonet* dapat menjadi wadah atau media untuk menyelesaikan *lasi* yang timbul dalam masyarakat. *Bonet* diharapkan menjadi titik temu penyelesaian konflik atau *lasi* tersebut.

Uraian di atas menyatakan bahwa *bonet* memiliki ketangguhan sebagai media penyampai informasi pembangunan bagi masyarakat, khususnya di Desa Boti. Sebagai media tradisional, *bonet* menuntut audiens berlaku sebagai media hidup dan menjadi contoh ideal komunikasi dua arah. Seni pertunjukan tradisional ini telah membuktikan perannya dalam membangkitkan partisipasi masyarakat dan menciptakan komunikasi dialogis antara kelompok penari *bonet* dengan khalayak.

Sebagai media tradisional bagi penyebaran pesan-pesan pembangunan, *bonet* turut memperbaiki implementasi program pembangunan di masyarakat pedesaan. *Bonet* dapat diberdayakan sebagai saluran komunikasi tradisional yang resmi bagi masyarakat Desa Boti.

Fungsi *Bonet* sebagai Media Tradisional

Sebagai salah satu bentuk dari media tradisional, *bonet* memiliki beberapa fungsi komunikasi. *Pertama*, menyampaikan informasi kepada sesama warga. Walaupun sebagai salah satu bentuk kesenian tradisional rakyat, *bonet* juga memiliki kemampuan membawakan pesan. Para pemimpin atau penggagas dimulainya *bonet* dalam setiap acara/pesta rakyat memiliki maksud tertentu untuk dikomunikasikan melalui *bonet*. Pada konteks ini, *bonet* dipentaskan dengan menyelipkan pesan-pesan informatif terkait dengan kegiatan-kegiatan di dalam desa.

Kedua, *bonet* berfungsi sebagai media untuk menyatakan sikap masyarakat. Pernyataan sikap masyarakat Suku Boti disampaikan melalui pertunjukan *bonet*

yang ditujukan kepada pemerintah dan atau lembaga-lembaga lain.

Kami orang Boti pernah menggunakan *bonet* untuk memprotes pembangunan gedung gereja yang berada di dekat wilayah mereka. *Bonet* yang dilakukan pada waktu itu, sebagai suatu cara yang resmi dan beradat untuk menyampaikan pesan dari kami orang Boti bahwa pembangunan gereja di lokasi tersebut perlu ditinjau kembali. (Namah Benu, Raja Boti, wawancara, 27 Agustus 2016)

Salah satu contoh lainnya dijelaskan Kepala Desa Boti, Boy Benu, bahwa warga Boti Dalam pernah menggunakan *bonet* untuk menyatakan sikap mereka terhadap program pembangunan desa. Ketika itu Pemerintah Desa Boti akan menyalurkan bantuan perumahan secara cuma-cuma kepada seluruh warga Boti Dalam. Namun sebelum bantuan itu disalurkan, warga Boti Dalam melakukan diskusi dalam bentuk *bonet* di hadapan aparat pemerintah desa. *Bonet* yang dilakukan itu ditujukan untuk menyatakan pendapat dan sikap mereka terhadap bantuan tersebut. Melalui *bonet* mereka menyatakan tidak bersedia menerima bantuan perumahan dari pemerintah desa dan menyarankan untuk dialihkan kepada warga Boti Luar (Boy Benu, Kepala Desa Boti, Wawancara, 22 Agustus 2016).

Bonet juga memiliki fungsi sebagai media bagi raja Boti untuk menasihati warga Boti. Pesan didikan yang paling kuat terdapat dalam *bonet pasan*, yang lebih cenderung ditujukan untuk menyampaikan pesan-pesan bersifat memotivasi dan nasihat kepada warga. Ini terutama sekali dilakukan oleh para tetua adat kepada generasi muda Boti Dalam. Pemuda-

pemudi Boti Dalam diajak untuk selalu *dengar-dengaran* terhadap perintah dan petuah raja Boti serta larangan para leluhur mereka melalui syair-syair *bonet*.

Terakhir, fungsi *bonet* sebagai media hiburan. Meskipun *bonet* mengandung unsur transmisi pesan dan didikan, warga Boti Dalam selalu mengasosiasikan *bonet* sebagai kegiatan hiburan. Begitu menyebut *bonet* maka yang dipahami selalu berkaitan dengan kegiatan hiburan. Warga Boti mengasosiasikan *bonet* secara keseluruhan sebagai suatu pertunjukan hiburan rakyat yang lazimnya dipentaskan dengan cara membuat gerakan secara berirama dengan diiringi oleh pantun dalam bentuk nyanyian. Karena itulah *bonet* paling sering dipertunjukkan dalam suasana sukacita atau kegembiraan. *Bonet* dilakukan sebagai salah satu sarana untuk menghibur sesama warga. Warga Boti Dalam menganggap *bonet* sebagai kesenian tradisional yang memiliki fungsi utama untuk menghibur sesama warga. Jenis *bonet* yang paling murni mengandung unsur hiburan adalah *boen pasan*.

Pemanfaatan *Bonet* untuk Penyampaian Informasi Pembangunan

Bonet merupakan salah satu bentuk kearifan lokal masyarakat adat Boti. Walau demikian, seni pertunjukan tradisional ini dimanfaatkan sebagai media komunikasi tradisional untuk tujuan penyampaian informasi pembangunan. Setiap pertunjukan kesenian rakyat tersebut terdapat percakapan atau dialog walaupun dilakukan dalam bentuk nyanyian pantun.

Pemanfaatan *bonet* dalam konteks pembangunan di Desa Boti, berdasarkan

hasil penelitian, dapat dikelompokkan ke dalam 3 level. *Pertama*, tataran sosial di mana pemanfaatan *bonet* media tradisional diarahkan untuk pertukaran pesan/informasi dan *sharing* makna di antara sesama warga masyarakat. Selain itu juga ditujukan untuk menghibur dan pendidikan sosial. Biasanya, pertunjukan *bonet* dilakukan pada acara-acara atau pesta perkawinan dan acara adat lainnya. *Bonet* yang digelar bertujuan sebagai media hiburan warga. *Kedua*, level budaya. *Bonet* yang dipertunjukkan pada level budaya memiliki konotasi sebagai upacara ritual masyarakat Boti. Karena itu, *bonet* biasanya disampaikan sebagai salah satu bagian dari seluruh rangkaian acara ritual adat masyarakat Boti. Contohnya, saat penyelesaian konflik dalam masyarakat yang tidak terselesaikan melalui perundingan maka digelar lah *bonet* yang difasilitasi oleh tokoh-tokoh adat setempat. *Ketiga*, tataran pemerintahan dan pembangunan. Pada level ini, *bonet* dimanfaatkan sebagai alat komunikasi tradisional yang ditujukan untuk menyampaikan pesan-pesan pembangunan. Pesan pembangunan dapat disampaikan oleh pihak pengembang program baik dari organisasi pemerintah maupun organisasi non-pemerintah kepada masyarakat Desa Boti ataupun sebaliknya. Bila inisiatif *bonet* dilakukan oleh masyarakat maka isinya biasanya berupa aspirasi, masukan, dan umpan balik kepada pemerintah. Namun, bila *bonet* diinisiasi oleh pemerintah maka isi pesannya cenderung bersifat mempersuasi masyarakat untuk terlibat aktif dalam pembangunan desa.

Makna *Bonet* bagi Masyarakat Suku Boti

Keberadaan *bonet* tidak dapat dipisahkan dari keyakinan atau agama tradisional Suku Boti. Oleh karena itu, muncul beberapa konstruksi makna oleh masyarakat Boti terhadap *bonet* sebagai media tradisional. *Pertama*, *bonet* sebagai pertunjukan sakral. Pesan-pesan yang disampaikan selama pertunjukan *bonet* cenderung dipandang keramat atau sakral. Sesuai uraian sebelumnya, *bonet* hanya bisa dilakukan bila ada masalah (*lasi/lais*) dalam masyarakat dan sekaligus menjadi media pencarian solusinya. Namun, menurut pandangan dan keyakinan orang Boti, keputusan dalam *bonet* itu dianggap suci, sehingga wajib ditaati dan dilaksanakan oleh masyarakat.

Bonet itu acara adat. Oleh karena itu, nilainya sangat suci bagi kami orang Boti. Bila kesepakatan dalam *bonet* dilanggar atau tidak dipatuhi, maka orang Boti memercayai bahwa itu bisa mendatangkan musibah yang disebut dengan *su'at* atau bencana. (Heka Benu, salah seorang pemimpin Suku Boti, wawancara, 22 Agustus 2016)

Makna sakral dalam keyakinan masyarakat Suku Boti, demikian penjelasan Benu, erat kaitannya dengan kepercayaan tradisional mereka, yaitu *halaika*. Menurut sejarah, pertunjukan *bonet* dilakukan sebagai bagian dari rangkaian upacara pemujaan. Namun, seiring perkembangan zaman, pertunjukan *bonet* dimanfaatkan juga sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan perasaan dan pandangan mereka kepada pihak lain, termasuk pemerintah desa.

Kedua, *bonet* sebagai ajang memperkokoh kekerabatan atau persahabatan.

Pemaknaan masyarakat Boti terhadap keberadaan *bonet* juga dikaitkan dengan kekerabatan. *Bonet* menjadi salah satu ajang membina kekerabatan antarwarga. Saat pertunjukan *bonet* berlangsung, tali persaudaraan mereka kian erat. Makna kekerabatan ini, dalam pemahaman Pemerintah Desa Boti, sangat bermanfaat untuk menjaga kekompakan masyarakat dalam bahu-membahu membangun desa.

Di samping itu, *Bonet* juga diidentikkan sebagai sarana hiburan masyarakat. Hal ini nampak dari pementasan *bonet* yang mengombinasikan seni suara (menyampaikan pantun dalam bentuk lagu atau nyanyian) dan seni tari (menggerakkan kaki secara berirama dan teratur).

Bonet, selain sebagai acara adat yang keramat, mengandung nilai hiburan. Terutama untuk jenis *boen pasan*, itu memang ditujukan untuk hiburan masyarakat Boti. Biasanya kalau *boen pasan* identik dengan kegembiraan. (Boy Benu, Kepala Desa Boti, wawancara, 22 Agustus 2016)

Ketiga, makna rekonsiliasi. *Bonet* juga memiliki makna rekonsiliasi di dalam masyarakat desa.

Bila ada salah paham atau konflik dan tidak bisa dipecahkan dengan musyawarah maka kami bawa sampai ke *bonet*. Tidak ada konflik yang tidak selesai di *bonet*. Mau marahan bagaimana pun kalau sudah *bonet*, maka orang Boti sudah tahu, harus siap berdamai atau ambil jalan keluar. *Bonet* kan *famali* (sakral) kalau tidak ada solusi. (Bernadus Neolaka, salah seorang pemimpin *bonet* dan Sekretaris Desa Boti, wawancara, 25 Agustus 2016)

Setiap perselisihan atau konflik, termasuk dalam ranah pemerintahan atau pembangunan desa yang tidak terselesaikan melalui pertemuan atau diskusi formal, dicari solusi terakhirnya melalui pertunjukan *bonet*. Sakralnya

pertunjukan bonet ini mendorong setiap pihak yang berselisih untuk lebih cenderung mengatakan fakta yang sesungguhnya.

Pada konteks seperti inilah, *bonet* dimaknai sebagai saluran atau media perdamaian desa. Salah satu contoh kasus yang ditemukan dalam penelitian ini adalah konflik status hutan rakyat yang diklaim pemerintah sebagai hutan lindung. Setelah dilakukan *bonet*, ada titik temu atau solusi antara Pemerintah Kabupaten Timor Tengah Selatan dengan masyarakat adat Boti yang menyepakati pengakuan bahwa hutan yang ada di Boti adalah hutan rakyat.

PEMBAHASAN

Bonet merupakan acara yang berisi tarian dan nyanyian sebagai cara menghadirkan suasana kegembiraan dan persahabatan di antara partisipan. Fungsinya yang menonjol adalah sebagai media ungkapan/ekspresi masyarakat Boti. Partisipan yang terlibat memperlakukan *bonet* sebagai kegiatan perayaan (*celebratory*). Mengikuti McQuail (2000, h. 54), ini dilihat sebagai komunikasi ekspresif. Di dalamnya terdapat elemen pertunjukan yang diwujudkan melalui bentuk-bentuk lingkaran, tarian, dan pantun yang dinyanyikan. Tanpa bentuk-bentuk ini, *bonet* tidak terlaksana.

Setiap warga berperan sebagai partisipan utama yang memeriahkan acara dengan membentuk lingkaran *bonet*. Bahasa yang digunakan adalah bahasa kiasan adat yang sangat berbeda dengan yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Pesan-pesan tidak dapat diterjemahkan kata per kata,

melainkan hanya bisa diinterpretasikan dengan memahami *ne'* secara keseluruhan. Kemampuan menafsirkan bahasa-bahasa kiasan adat tersebut hanya dimiliki oleh orang-orang tua suku Boti.

Komunikasi untuk persahabatan menjadi ciri lain dalam *bonet* besar. Walaupun terdapat masalah-masalah penting yang hendak dipecahkan, suasana kekeluargaan dan persahabatan adalah agenda untuk tetap terpelihara. Kehadiran pihak luar dalam acara *bonet* besar menjadi satu penguat untuk menjalin hubungan persahabatan yang lebih baik dengan komunitas penyelenggara *bonet*. Hal ini akan semakin menguat ketika ada pesan khusus yang jalan keluar atau kesepakatannya ingin diperoleh melalui *bonet* tersebut.

Esensi pemanfaatan *bonet* sebagai media rakyat oleh masyarakat adat Boti, bila ditinjau dari perspektif teori interaksi simbolik, adalah pertukaran simbol-simbol yang diberi makna. Simbol yang dituangkan dalam *bonet* adalah penggunaan bahasa-bahasa kiasan adat. Bahasa-bahasa kiasan adat ini dikemas dalam bentuk pantun (*ne'*) yang mengandung makna suara hati nurani rakyat Boti atau aspirasi masyarakat Boti terkait dengan masalah-masalah pembangunan dalam masyarakat. Masyarakat Suku Boti secara aktif dan kreatif mengambil tindakan sosial secara bersama berdasarkan konstruksi makna atas simbol-simbol sebagaimana dikemas dalam bentuk pantun yang dinyanyikan melalui *bonet*. Karena itu, teori interaksi simbolik ini membantu menjelaskan realitas

pemanfaatan *bonet* sebagai media rakyat untuk tujuan komunikasi pembangunan di masyarakat Suku Boti.

Bonet, dalam perspektif interaksi simbolik, juga menjadi media untuk mengomunikasikan konsep diri masyarakat Desa Boti. Mereka mengomunikasikan diri sebagai satu-satunya masyarakat adat di wilayah Timor Barat yang memiliki keaslian budaya sebagai Orang Dawan yang diperoleh dari warisan nenek moyang mereka. Salah satu kebudayaan asli mereka adalah budaya menyampaikan pesan pembangunan secara adat, berbudaya, dan santun. Oleh karena itu, pilihan saluran mereka adalah seni pertunjukan *bonet* sebagai salah satu media tradisional mereka.

Menurut Istiyanto (2013, h. 28), keberadaan media komunikasi tradisional bagi masyarakat pedesaan akan tetap menjadi kebutuhan. Apalagi, keberadaan media tradisional yang terus hidup sesuai nilai leluhur ini tidak terkontaminasi oleh nilai-nilai asing di luar budaya mereka. Komunikasi timbal balik melalui media tradisional ini akan menjamin terciptanya wadah atau saluran yang dapat digunakan oleh masyarakat untuk menyampaikan aspirasi dan kebutuhan mereka, baik kepada Pemerintah Desa Boti, pemerintah di tingkat yang lebih tinggi, dan kepada organisasi non-pemerintah. Keberadaan *bonet* dapat menjadi alat bantu dalam rangka mewujudkan pendekatan pembangunan yang partisipatif. Pendekatan partisipatif ini, menurut Sulaiman, Sugito & Sabiq (2016, h. 247), bertumpu pada partisipasi aktif kelompok masyarakat, sehingga

paradigma komunikasi pembangunan berubah dari *top-down* (atas ke bawah) menjadi *bottom-up* (bawah ke atas).

Secara keseluruhan, masyarakat Suku Dawan (Suku Timor Barat) memiliki beberapa aset budaya. Salah satunya adalah *bonet* sebagai tarian adat. Namun, seiring perkembangan zaman dan kemajuan teknologi, keberadaan *bonet* sudah mengalami berbagai pergeseran di hampir seluruh wilayah masyarakat Suku Dawan.

Bonet memang masih dijumpai di wilayah-wilayah lain di Kabupaten Timor Tengah Selatan, tetapi pertunjukan *bonet* di wilayah lain dimaknai sebagai sebuah tarian untuk hiburan semata. Penyelipan informasi penting atau percakapan menyangkut masalah aspirasi masyarakat tidak ada, berbeda dengan kondisi *bonet* yang masih dipelihara oleh masyarakat Boti. Oleh karena itu, masyarakat adat Boti mengklaim bahwa budaya adat orang Timor asli dan tidak mengalami pergeseran, khususnya Suku Dawan, hanya dapat dijumpai di Desa Boti. Apalagi, keberadaan masyarakat Desa Boti, khususnya yang bermukim di Dusun A (di lingkungan *Sonaf*/kerajaan), masih memeluk agama tradisional atau agama nenek moyang mereka, yakni *halaika*.

Pemanfaatan *bonet* sebagai media rakyat bagi masyarakat Suku Boti ini memberi penegasan bahwa pertunjukan tradisional masyarakat berpotensi sebagai media diseminasi informasi pembangunan. Selain familiar, kesenian tradisional menjadi gambaran kepatuhan masyarakatnya pada nilai-nilai adat dan budaya mereka, yang sekaligus sebagai '*frame*' dalam

pengadopsian (pemahaman dan penerimaan) gagasan-gagasan pembangunan. Komunikasi pembangunan melalui media rakyat lebih efektif karena mudah diterima oleh masyarakat pengguna media rakyat tersebut. Fungsi *bonet* pun mulai bergeser dari fungsi hiburan menjadi fungsi menyampaikan informasi, sebagai ajang melakukan edukasi, dan advokasi.

SIMPULAN

Beberapa simpulan dapat diambil dari analisa di atas. *Pertama*, *bonet*, salah satu seni pertunjukan tradisional, memiliki kemampuan dan ketangguhan sebagai media komunikasi untuk membawakan pesan-pesan pembangunan kepada masyarakat Desa Boti. Pola komunikasi yang terjadi dalam *bonet* merupakan komunikasi sirkular dan dua arah, di mana antara pemimpin *bonet*, penari lain, dan audiens dapat saling berdialog melalui transmisi pesan pembangunan dalam bentuk pantun (*ne'*).

Kedua, dalam perspektif teori interaksi simbolik, *bonet* merupakan sebuah ajang pertukaran simbol yang dimaknai bersama oleh masyarakat. Pemaknaan masyarakat Desa Boti terhadap *bonet* mencakup makna religius (sesuatu yang sakral), makna kekerabatan (menjaga keutuhan masyarakat), dan makna rekonsiliasi (memecahkan berbagai persoalan pembangunan). Pemaknaan ini menjadi dasar bagi masyarakat Boti dalam mempersepsikan *bonet* sebagai aset budaya yang bernilai keramat, sehingga pesan-pesannya lebih ditaati untuk diwujudkan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.

Saran

Saran dari penelitian ini antara lain, *bonet* cukup terbukti ketangguhannya dalam membawakan pesan-pesan pembangunan, maka keberadaan *bonet* sebagai media tradisional warga Desa Boti perlu dilestarikan. Pemerintah Desa Boti perlu memaksimalkan ketangguhan *bonet* dengan meningkatkan pemanfaatannya. Upaya yang dapat dilakukan Pemerintah Desa Boti adalah membuat produk hukum, baik berupa keputusan desa maupun peraturan desa untuk mengatur agar *bonet* dapat dimanfaatkan sebagai media rakyat yang resmi bagi masyarakat Desa Boti dalam aktivitas penyampaian aspirasi, pesan, atau gagasan-gagasan mereka terkait isu pembangunan, baik kepada sesama warga masyarakat Desa Boti, Pemerintah Desa Boti, maupun pemerintah di tingkat yang lebih tinggi.

DAFTAR RUJUKAN

- Andung, P. A. & Nope, H. A. (2015). *Komunikasi pembangunan melalui media rakyat (Studi etnometodologi tentang tata cara penyelipan informasi pembangunan dalam seni pertunjukan bonet pada masyarakat terasing di Desa Boti, Kecamatan Ki'e, Kabupaten Timor Tengah Selatan)*. Laporan penelitian. Kupang, Indonesia: Universitas Nusa Cendana.
- Creswell, J. W. (2013). *Research design: Pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. Yogyakarta, Indonesia: Pustaka Pelajar.
- Denzin, N. K. & Lincoln, Y. S. (2009). *Handbook of qualitative research*. Yogyakarta, Indonesia: Pustaka Pelajar.
- Harun, R. & Ardianto, E. (2012). *Komunikasi pembangunan dan perubahan sosial: Perspektif dominan, kaji ulang, dan teori kritis*. Jakarta, Indonesia: Rajawali Pers.

- Istiyanto, B. (2013). Penggunaan media komunikasi tradisional sebagai upaya pengurangan jatuhnya korban akibat bencana alam. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(2), 1-82.
- Kadiman, K. (2006). *Buku putih penelitian, pengembangan dan penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi, bidang teknologi dan informasi dan komunikasi 2005 – 2025*. Jakarta, Indonesia: Kementerian Riset dan Teknologi.
- Kuswarno, E. (2009). *Metodologi penelitian komunikasi fenomenologi: Konsep, pedoman, dan contoh penelitiannya*. Bandung, Indonesia: Widya Padjadjaran.
- Mulyana, D. (2013). *Metodologi penelitian kualitatif: Paradigma baru ilmu komunikasi dan ilmu sosial lainnya*. Bandung, Indonesia: Remaja Rosdakarya.
- McQuail, D. (2000). *McQuail's mass communication theory*. London, Thousand Oaks, New Delhi: SAGE Publications.
- Nope, H. A. (2002). *Sinkretisme antara nilai-nilai aliran kepercayaan dan nilai-nilai keagamaan (Suatu studi sinkretisme antara nilai-nilai kepercayaan dan agama kristen di Desa Boti, Kecamatan Ki'e, Kabupaten Timor Tengah Selatan, Propinsi NTT)*. Skripsi. Yogyakarta, Indonesia: Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Gadjah Mada.
- Rumung, W. J. (1998). *Misteri kehidupan suku Boti*. Kupang, Indonesia: Karya Guna.
- Sulaiman, A. I., Sugito, T. & Sabiq, A. (2016). Komunikasi pembangunan partisipatif untuk pemberdayaan buruh migran. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 13(2), 233-252.
- Syam, N. W. (2012). *Sosiologi sebagai akar ilmu komunikasi*. Bandung, Indonesia: Simbiosis Rekatama Media.
- Tufte, T. & Mefalopulos, P. (2009). *Participatory communication: A practical guide*. United States of America: The World Bank.

